

DIVERSIFIKASI MATA PENCAHARIAN DI KAWASAN WISATA LEMBANNA TINGGIMONCONG GOWA

Anisa

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
email: anisa.anisa.100797@gmail.com

Abstract

This study aims to find out: To find out how the livelihoods of the Lembanna Village community before the tourist area, know how to diversify their livelihoods from farming to being traders in the Lembanna tourist area and find out how the socio-cultural impact on local communities around the Lembanna tourist area. In this study used a type of qualitative research that was analyzed and written descriptively. The technique of data collection is done by using the method of observation, interviews, and documentation by involving as many as 8 informants. Based on the results of the study, it was shown that: (1) the people in Lembanna village, who used to work as farmers who worked in the garden both on their own and other people, as for the economy when they worked as farmers, namely harvesting in 4 months, then earning income presumably to fulfill the daily needs of children and their families. They planted tomatoes, mustard greens, carrots and various other vegetables. (2) the people in Lembanna village tourist area who decide to trade there are several things or ways they trade, there are 4 things done by traders in the Lembanna village tourism area, which are related to capital and profits, the concept of "there is money there is goods", Bargaining and courage to take risks. After they trade every day they are able to produce even though not much but enough to meet their needs. Diversification of community livelihoods in Lembanna Village, namely from farming to merchants, there are also those who use the tour to rent some tools for camping such as tents, carpets, portable stoves, and so on. (3) formerly the village tourism community in Lembanna worked as a farmer but now turned into a trader, so that it caused an intense communication between farmers who had previously been farming together and now they indirectly competed in trading in the tourist area of Lembanna village.

Keywords: Diversification, Lembanna, Tourism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Mengetahui bagaimana mata pencaharian masyarakat Desa Lembanna sebelum adanya kawasan wisata, mengetahui bagaimana diversifikasi mata pencaharian dari bertani menjadi pedagang di kawasan wisata Lembanna dan mengatahui bagaimana dampak sosial budaya terhadap masyarakat setempat sekitar kawasan wisata Lembanna. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisis dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak 8 orang informan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) masyarakat di desa Lembanna dari dulu berprofesi sebagai petani yang bekerja di kebun baik itu milik sendiri dan orang lain adapun keadaan perekonomian saat mereka berprofesi sebagai petani yaitu dengan panen dalam 4 bulan maka baru saat itu akan mendapatkan pendapatan yang kiranya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anak dan keluarganya. Mereka berkebun menanam tomat, sawi, wortel dan berbagai macam sayuran lainnya . (2) masyarakat di kawasan wisata desa Lembanna yang memutuskan untuk berdagang terdapat beberapa hal atau cara mereka berdagang yaitu terdapat 4 hal yang dilakukan oleh para pedagang yang ada di kawasan wisata desa Lembanna, yaitu terkait dengan modal dan keuntungan, konsep "ada uang ada barang", tawar menawar dan keberanian mengambil resiko. Setelah mereka berdagang setiap harinya mampu menghasilkan meskipun tidak banyak tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan. Diversifikasi mata pencaharian masyarakat yang ada di Desa Lembanna yaitu dari bertani menjadi pedagang ada juga mereka yang memanfaatkan wisata tersebut untuk menyewakan beberapa alat untuk camping seperti tenda,

karpet, kompor portabel dan lain sebagainya. (3) dahulu masyarakat kawasan wisata desa Lembanna berprofesi sebagai petani tetapi sekarang beralih menjadi pedagang maka itu menyebabkan sudah tidak intensnya komunikasi para petani yang dulunya bersama-sama bertani dan sekarang secara tidak langsung mereka bersaing dalam berdagang di kawasan wisata desa Lembanna tersebut.

Kata Kunci: Diversifikasi, Lembanna, Wisata

A. Pendahuluan

Secara konsep, ekonomi adalah kegiatan atau usaha manusia dalam memenuhi keperluan (kebutuhan dan keinginan) hidupnya. Dengan demikian, secara konseptual hampir semua aktivitas manusia terkait dengan ekonomi, karena semua aktivitas manusia berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) dalam kehidupannya. Di sisi lain, terlihat bahwa apa pun profesi dan pekerjaan seseorang, tujuannya tidak lepas dari pemenuhan keperluan hidup, baik untuk sekarang maupun masa depan, baik untuk keperluan sendiri maupun orang lain. Secara konsep ekonomi, kegiatan ekonomi meliputi kegiatan investasi, produksi, konsumsi, serta distribusi barang dan jasa. Kegiatan ekonomi, pada dasarnya dimulai dengan kegiatan investasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apa pun profesi manusia dalam mencapai kesejahteraan (mencukupi keperluan hidupnya) akan berkaitan dengan kegiatan ekonomi. (Albarran, 2016; Durham and Kellner, 2012; Grossberg, 1993; Noor, 2010)

Di dalam hidup dan kehidupannya, orang memiliki banyak sekali kebutuhan, keinginan dan keperluan yang kesemuanya itu menghendaki pemenuhan. Mereka membutuhkan makan, pakaian, ilmu, pelayanan, kehormatan, dan sekian juta kebutuhan lagi. Secara garis besar, maka kebutuhan manusia itu dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu kebutuhan fisik atau kebutuhan badaniah, dan kebutuhan psikis atau kebutuhan kejiwaan. Semua kebutuhan itu membutuhkan pemenuhan dan pemenuhannya itu tidak lain adalah barang dan jasa. (Gilarso, 2004; Indrayani, 2009; Nuraini, 2016; Rosyidi, 2006)

Kemampuan suatu wilayah untuk tumbuh secara cepat sangat ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi yang satu sama lainnya juga saling berkaitan. Walaupun sangat di sadari bahwa proses pembangunan bukan hanya ditentukan oleh aspek ekonomi saja, namun demikian sedemikian jauh pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan nasional dan wilayah di Indonesia. Wilayah yang dimaksudkan di sini dapat berbentuk provinsi, kabupaten atau kota. Tidak dapat di sangkal bahwa pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sampai saat ini masih merupakan target utama dalam penyusunan rencana pembangunan nasional dan daerah di samping pembangunan fisik dan sosial. Sedangkan, target pertumbuhan ekonomi tersebut ternyata sangat bervariasi sesuai dengan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Melalui pertumbuhan ekonomi wilayah yang cukup tinggi diharapkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap akan dapat pula ditingkatkan. (Sudarmono, 2006; Wilayah, 2005)

Sistem mata pencaharian hidup adalah salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan. Berbicara tentang sistem mata pencaharian adalah lebih menekankan bagaimana cara manusia untuk mempertahankan hidupnya. Semua makhluk hidup (organisme) menghadapi masalah pokok yang sama, yaitu bagaimana mereka mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, tak terkecuali manusia (Haviland, 1988). Dengan kata lain, bagaimana ia mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Upaya manusia, dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik kelangsungan hidup secara pribadi maupun kolektif juga menuntut

pengembangan pola-pola perilaku yang membantunya untuk dapat memanfaatkan lingkungannya (lingkungan a-biotik, biotik maupun sosial).

Di Indonesia terkhususnya di wilayah Sulawesi Selatan terkenal khas dengan kuliner dan tempat pariwisatanya. Lalu sebagian orang memanfaatkan tempat wisata untuk jadikan tempat berdagang atau berjualan untuk meraih keuntungan dengan tujuan sebagai pemenuhan kebutuhannya. Di Sulawesi Selatan ada salah satu tempat wisata yang masih cukup baru di buka yaitu tepatnya di Kabupaten Gowa yang di sebut wisata desa Lembanna. Di sini masyarakat menjadikan tempat wisata ini untuk berdagang tapi tidak meninggalkan pekerjaan utamanya sebagai petani di kebun.

Sebuah tempat wisata akan menarik orang-orang datang jika tempat tersebut punya ciri khas sendiri. Banyak tempat-tempat wisata yang ada di Malino tetapi salah satu alasan mengapa orang lebih memilih kawasan wisata Desa Lembanna yang di mana tempat tersebut terhitung yang jauh dari permukiman karena masyarakat akan suka mengexplor tempat-tempat baru dan untuk kesenangan apalagi orang-orang yang suka dengan suasana alam yang masih sangat alami dan bagi yang suka memotret tempat ini cukup menjadi alasan untuk di jadikan tempat melepaskan penat setelah bekerja apalagi yang tinggal di perkotaan yang setiap harinya bertemu di polusi dan debu, wisata ini cocok menjadi tujuannya.

Karena kawasan desa wisata Lembanna berbeda dengan wisata-wisata yang lainnya yang ada sekitaran kabupaten gowa seperti hutan pinus malino yang berpusat di kota malino atau yang sering di sebut malino highland, dan tempat wisata lainnya. Kawasan wisata desa Lembanna jauh dari pusat kota dan masih sulit di jangkau oleh kendaraan bermobil, karena jalanan untuk ke sana hanya bisa di lalui oleh kendaraan bermotor. Kawasan di sana masih terkesan alami dan walaupun susah di tempuh dan cukup jauh dengan jalan yang terjal, tapi antusias orang-orang yang datang

sangat bagus, apalagi di hari libur kadang orang-orang memanfaatkan untuk berkemah di sana.

Dengan antusiasnya orang-orang yang datang masyarakat di kawasan desa lembanna memanfaatkan situasi tersebut dengan menjadi pedagang, mereka membuat tempat berjualan dekat kawasan hutan pinus tersebut. Mereka hanya berjualan dengan warung-warung kecil dengan menjajakan makanan seperti bakwan, tempat merebus mie dan sebagainya. selain di jadikan warung untuk orang-orang makan, mereka juga memanfaatkan listrik untuk meraih pemasukan yaitu saat pengunjung yang datang hpnya *lowbatt* bisa mengemas di tempat tersebut dengan biaya yang telah di tentukan. Bukan hanya itu, di samping tempat berjualan mereka masing-masing memiliki toilet untuk mandi, buang air kecil atau besar dan itu sudah pasti akan di kenakan biaya juga. Tetapi Sebelum masuk ke wilayah *camping* kita tidak perlu membayar karcis hanya saat kita memakai kendaraan akan membayar sewa penitipan motor dan helm. Itulah cara-cara masyarakat di kawasan tersebut mengambil keuntungan dari pengunjung yang datang ke sana. Itulah alasan mengapa penulis mengambil judul ini.

Dengan adanya kawasan wisata Lembanna tentu membuat dampak sosial bagi masyarakat sekitar. Dampak sosial tersebut membuat perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sangat luas, beragam, dan tak terbatas menyangkut perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan sosial, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya.

B. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lembanna Sebelum Adanya Kawasan Wisata Lembanna

Kabupaten Gowa berada pada 119.3773° Bujur Barat dan 120.0317°

Bujur Timur, 5.0829342862° Lintang Utara dan 5.577305437° Lintang Selatan. Kabupaten yang berada di daerah selatan dari Sulawesi Selatan merupakan daerah otonom ini, di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Baratnya dengan Kota Makassar dan Takalar.

Secara Administratif wilayah Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan dengan luas sekitar 1.883,33 kilometer persegi atau sama dengan 3,01 persen dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26 persen. Ada 9 wilayah kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30 persen mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada 15 sungai. Sungai dengan luas daerah aliran yang terbesar adalah Sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km^2 dengan panjang 90 km. (Gowa, 2013)

Tinggimoncong beribukota Malino, Malino dikenal sekarang ini sebagai tempat peristirahatan atau tempat wisata. Sebelum muncul nama Malino, dulu rakyat setempat mengenalnya dengan nama kampung 'Lapparak'. Laparrak dalam bahasa Makassar berarti datar, yang berarti pula hanya di tempat itulah yang merupakan daerah datar di puncak Gunung Bawakaraeng. Malino dan Laparrak berada pada ketinggian antara 980-1.050 meter di atas permukaan laut. Kota Malino baru dikenal dan semakin popular sejak zaman penjajahan Belanda, lebih-lebih setelah Gubernur Caron pada tahun 1927

memerintah di "Celebes on Onderhorighodon" telah menjadikan Malino pada tahun 1927 sebagai tempat peristirahatan bagi para pegawai pemerintah dan siapa saja dari pemerintah warga kota Makassar (Ujung Pandang) sanggup dan suka membangun bungalow atau villa di tempat sejuk itu. Sebelum memasuki kota Malino, terdapat sebuah tembok prasasti di pinggir jalan dengan tulisan: Malino 1927. Tulisan tersebut cukup jelas dan seketika itu pula dapat dibaca setiap orang yang melintas di daerah itu. Malino 1927 bukan berarti Malino baru dikuasai Belanda pada tahun itu. Jauh sebelumnya, Belanda sudah berkuasa di wilayah Kerajaan Gowa, terutama setelah pasca Perjanjian Bungaya 18 November 1667.

Sejak zaman kerajaan, Malino atau Laparrak hanya terdiri dari hutan belantara, di dalam wilayahnya terdapat beberapa anak sungai yang semuanya bermuara pada Sungai Jeneberang. Ada tempat wisata yang sejuk di Buluttana, seperti air terjun, juga dibangun tiga rumah adat, yakni rumah adat Balla Jambua, Balla Tinggia dan Balla Lompoa. Di tempat itu kondisi hawanya dingin dan sejuk dan sering dijadikan sebagai tempat wisata. (Gowa, 2013) Akan tetapi penelitian ini hanya terfokus pada Kecamatan Tinggimoncong tepatnya pada salah satu desa yaitu Desa Lembanna.

Menurut hasil pengamatan peneliti di lapangan menyimpulkan bahwa masyarakat yang ada di Desa Lembanna mayoritas dulu adalah petani di kebun baik itu di kebun sendiri atau bekerja di kebun orang lain .dan sampai sekarang mereka masih bekerja sebagai petani. Masyarakat Lembanna berpegang pada prinsip bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apa saja agar bisa memenuhi kebutuhan anak-anak dan keluarganya. Mereka bertani juga bukan di kebun milik sendiri mereka juga ada yang melakukan pekerjaan dengan sistem bagi hasil dengan pemilik kebun. Ketika mereka bertani itu terhitung sekitar 4 bulan untuk satu kali panen.

Latar belakang mereka semua hampir sama dengan bertani mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari, jadi ketika mereka tak berjualan mereka kembali ke profesi awal yaitu bertani di kebun. Dua pekerjaan sekaligus tidak menjadi masalah bagi masyarakat di sini agar tetap bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka dengan ikhlas bisa mengerjakan apapun dengan sungguh-sungguh, tekun dan telaten. Dari mereka tergambar tidak ada rasa canggung atau malu untuk mengerjakan sesuatu yang baik dan menguntungkan.

Masyarakat akan mampu melakukan pekerjaan sampai 3 profesi kalau perlu jika itu masih halal untuk di makan. Masyarakat di sekitar kawasan wisata Lembanna mengambarkan bagaimana bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan, bisa melakukan apa saja yang jelas masih dalam hal yang baik dan tidak merugikan pihak lain.

Perihal seluruh informan yang mayoritas sebagai petani tetap menjalankan pekerjaan yang lain tapi tidak melupakan awal mereka bisa mendapatkan keuntungan yaitu dengan bertani di kebun, menanam sayur-sayuran dengan caranya masing-masing, ada yang mengelolah kebunnya sendiri, ada yang bekerja di kebun orang lain dan di gaji per hari serta ada pula yang melakukan sistem bagi hasil yang dimana ketika panen sang pemilik kebun akan membagi rata hasil panen untuk orang yang bekerja di kebunya. Hal ini seluruhnya dilakukan demi memenuhi segala kebutuhan, baik itu untuk sehari-hari ataupun untuk di tabung untuk memenuhi kebutuhan yang perlu di kemudian hari.

C. Diversifikasi Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lembanna dari Bertani menjadi Pedagang

Keadaan ekonomi masyarakat setempat setelah adanya wisata Lembanna dengan cara mereka berjualan atau membuka tempat sewa alat-alat kemah. Bukan hanya berjualan mereka juga

mendapatkan peningkatan atau tambahan untuk penghasilan guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Salah satu informan merasakan mengalami perubahan setelah berjualan di tempat wisata ini, memiliki peningkatan penghasilan dari sebelumnya. Selama jualan beliau bisa meraih untung sekitar dua ratus ribu sampai lima ratus ribu tapi itu tergantung juga banyak orang yang datang tetapi terkadang sedikit juga yang datang apalagi di hari biasa-biasa kecuali memang hari libur seperti sabtu dan minggu atau libur nasional yang lain. Saat hari-hari biasa itu beliau memanfaatkan situasi untuk kerja lagi di kebun walaupun bukan kebun sendiri tetapi setiap ke kebun untuk kerja per hari beliau akan dapat seratus ribu perharinya. Informan mengatakan bahagia bisa berjualan juga di sini untuk menafkahi 1 orang anaknya karena suaminya juga tetap bekerja di kebun jadi beliau sendiri yang berjualan di wisata Lembanna ini. Beliau juga termasuk masih baru yang berjualan wisata di Lembanna jadi masih menyesuaikan diri dengan orang lain dan melayani para pembeli yang berbeda-beda karena sangat berbanding terbalik dengan pekerjaan sebelumnya yang dimana bekerja sebagai petani di kebun orang lain.

Informan lain mengatakan bahwa beliau merasa beruntung bisa bekerja sebagai pedagang di kawasan area wisata Lembanna karena menurutnya ada penambahan pemasukan untuk sehari-hari ditambah lagi untuk belanja atau jajan anaknya. Hanya saja beliau sedikit berbeda pendapatannya jika dibandingkan dengan yang lain karena beliau hanya sekali saja berjuda di lokasi tersebut, hanya saja beliau masuk pada saat hari libur atau malam minggu saja yang di mana notabennya banyak pengunjung yang datang dan pada saat beliau berjualan pada hari tersebut maka pemasukan beliau berkisar antara 500 sampai 700 ribu rupiah perharinya. Terlebih jika pada hari 17-an agustus atau akhir tahun tentunya paling banyak lagi sekitar 1 jutaan rupiah permalamnya. Adapun para pembeli atau pendaki tidak pernah merasa keberatan

dengan harga yang dipasarkan oleh pedagang di lokasi tersebut. Mereka mewajarkan jika harga yang sebegini ditawarkan karena terjangkau dengan kantung pendaki atau penikmat wisata yang notabenenya adalah mahasiswa. Bahkan tidak sedikit diantaranya yang terheran dengan harga yang begitu murah.

Bukan hanya untuk meraih keuntungan tapi untuk membantu orang lain prinsip bagi salah satu pedagang di sana. Untuk pendapatan Dg. Sakka mengakui jika tidak terlalu banyak yang penting ada untuk sehar-harinya, Dg. Sakka tidak hanya berjualan makanan atau bahan-bahan makanan tetapi beliau juga buka sewa untuk tenda yang biasanya di kenakan Rp.30.000 / malam dan itu untuk 6 orang yang kecil Rp.25.000/malam, ada juga tabung gas portabel untuk di isi yaitu Rp.10.000 itu sudah penuh gasnya. Selain dari tenda atau gas portabel Dg. Sakka juga biasanya menyewakan listriknya untuk acara seperti acara diksar, jadi untuk listriknya di sewakan itu harnganya Rp. 500.000/ malam itu sudah satu paket dengan air dan wc yang ada itu sudah jadi hak yang sewa sepuasnya. Dari itu beliau mendapatkan pemasukan, kadang mereka juga pasang untuk harga di wc seperti untuk buang air kecil sebesar Rp.3000 tapi kadang Dg. Sakka hanya minta seikhlasnya dan dari hasil pemasukan untuk wc beliau bangunkan mesjid di samping tempat jualannya, mesjid yang di bangun hanya dengan penutup tenda dan bambu sangat seadanya tetapi sudah memudahkan pengunjung yang datang ketika mau shalat tak perlu susah cari tempat untuk shalat. Terkadang beliau juga menerima uang dari pengunjung dan beliau beli karpet untuk mesjid tersebut.

Terkait soal barang yang jual terlalu mahal, untuk orang yang berkunjung di kawasan wisata Lembanna dan untuk pendaki gunung mereka tidak mempermasalahkan harganya, karena itu sudah sesuai harga dengan tempat yang cukup jauh untuk di akses. Yang terkadang pengunjung mengadu ke Dg. Sakka bahwa

harga di sini itu lebih murah di bandingkan yang ada di kota Malino. Untuk barang yang di jual di warungnya Dg. Sakka hanya menelfon mobil kampas untuk datang jika barangnya kurang. Beda dari dulu beliau sendiri yang harus ke kota belanja kalau sekarang teknologi sudah canggih jadi tinggal menelfon dan mobilnya datang mengantarkan apa yang kita butuhkan. Jadi semuanya sudah lebih gampang sekarang. Menurut penuturan Dg. Sakka kalau soal tawar menawar itu pasti ada dan pasti di kasih tetapi jika pembeli mengambil dalam jumlah banyak itu baru bisa di turunkan karena kedepan tak ada modal untuk beliau jualan jika harga di tawar di bawa harga modalnya. Dg. Sakka juga pernah mengalami kejadian ada pembeli yang datang dan sampai mengutang dengan memberikan jaminan KTP pembeli tersebut di simpan tapi sampai hari ini KTP tersebut masih ada di tangan Dg. Sakka dan itu sudah lama sekali kejadiannya.

D. Dampak Sosial Budaya Terhadap Masyarakat Setempat Sekitar Kawasan Wisata Lembanna

Menurut sudharto Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan. Dampak sosial muncul ketika terdapat aktivitas : proyek, program, atau kebijaksanaan yang diterapkan pada suatu masyarakat. Bentuk intervensi ini mempengaruhi keseimbangan pada suatu sistem masyarakat. Pengaruh tersebut bisa positif maupun negative. (Hermawan, 2016; Raharjana, 2012; Wihasta and Prakoso, 2012)

Pada dasarnya budaya dan kebiasaan masyarakat di sekitaran wilayah kawasan wisata Lembanna pada zaman dahulu masyarakat sekitar sering naik ke atas gunung yang mereka anggap keramat. Mereka datang beramai-ramai membawa makanan dan makan di atas di gunung tersebut. Dalam peristilahan bahasa Makassar mereka sebut dengan

"Kalomoanna" namun pada saat sekarang ini budaya tersebut telah hilang atau masyarakat sekitar sudah jarang ada yang melakukannya. Namun pada sampai di atas gunung, mereka tidak hanya makan, melainkan juga ada ritual yang *Ngajang* atau mengadu ayam selama sehari penuh. Namun masyarakat sekitar sudah terfokus lagi dengan jualan mereka yang berjualan di sekitar kawasan wisata Lembanna dan juga berkebun dan bertani. Selanjutnya masih ada juga yang sering melakukan ritual tersebut namun hanya tertinggal beberapa saja sedangkan dahulunya banyak bahkan hampir sekampung.

E. Penutup

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian mengenai diversifikasi mata pencaharian masyarakat setempat di kawasan wisata desa Lembanna peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Dalam masyarakat di desa Lembanna dari dulu berprofesi sebagai petani yang bekerja di kebun baik itu milik sendiri dan orang lain, dalam bertani ada istilah sistem bagi hasil yang di mana ketika mereka panen akan membagi hasil panennya semisal dalam satu kali panen pendapatannya Rp. 3.000.000,- maka untuk petani yang bekerja akan mendapatkan Rp. 1.000.000,- dan Rp. 2.000.000,- untuk pemilik kebun. Dan untuk bagaimana perekonomian saat mereka berprofesi sebagai petani yaitu dengan panen dalam 4 bulan maka baru saat itu akan mendapatkan pendapatan yang kiranya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anak dan keluarganya. Tetapi banyak sedikitnya pendapatan mereka tetap menyisihkan untuk menyimpan atau menabung pendapatannya baik untuk sekolah anaknya atau kebutuhan yang kedepannya tiba-tiba memerlukan biaya.

Pada masyarakat di kawasan wisata desa Lembanna yang memutuskan untuk berdagang terdapat beberapa hal atau cara mereka berdagang yaitu .terdapat 4 hal yang dilakukan oleh para pedagang yang ada di

kawasan wisata desa Lembanna, yaitu terkait dengan modal dan keuntungan, konsep "ada uang ada barang", tawar menawar dan keberanian mengambil resiko. Setelah mereka berdagang setiap harinya mampu menghasilkan meskipun tidak banyak tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan. Kisaran penghasilan mereka Rp 50.000,- sampai Rp 100.000,- untuk per harinya dan untuk seminggu kisaran sampai Rp 500.000,- sampai Rp. 700.000,- termasuk di hari libur yaitu sabtu dan minggu. Diversifikasi mata pencaharian masyarakat yang ada di Desa Lembanna yaitu dari bertani menjadi pedagang ada juga mereka yang memanfaatkan wisata tersebut untuk menyewakan beberapa alat untuk camping seperti tenda, karpet, kompor portabel dan lain sebagainya.

Dahulu masyarakat kawasan wisata desa Lembanna berprofesi sebagai petani tetapi sekarang beralih menjadi pedagang maka itu menyebabkan sudah tidak intensnya komunikasi para petani yang dulunya bersama-sama bertani dan sekarang secara tidak langsung mereka bersaing dalam berdagang di kawasan wisata desa Lembanna tersebut.

Referensi

- Albaran, A.B., 2016. The media economy. Routledge.
- Durham, M.G., Kellner, D.M., 2012. Media and cultural studies: Keywords. John Wiley & Sons.
- Gilarso, T., 2004. Pengantar ilmu ekonomi makro. Kanisius.
- Gowa, B.P.S., 2013. Gowa dalam Angka 2013. Makassar (ID): BPS Kabupaten Gowa.
- Grossberg, L., 1993. The media economy of rock culture: Cinema, post-modernity and authenticity. Sound and vision: The music video reader 185–209.
- Hermawan, H., 2016. Dampak pengembangan Desa Wisata

- Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata* 3, 105–117.
- Indrayani, D., 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Noor, H.F., 2010. *Ekonomi Media*. Rajagrafindo.
- Nuraini, I., 2016. *Pengantar Ekonomi Mikro*. UMMPress.
- Raharjana, D.T., 2012. Membangun pariwisata bersama rakyat: Kajian partisipasi lokal dalam membangun Desa wisata di dieng plateau. *Jurnal Kawistara* 2.
- Rosyidi, S., 2006. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada teori ekonomi mikro dan makro*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudarmono, M., 2006. *Analisis Transformasi Struktural, Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Daerah Di Wilayah Pembangunan I Jateng (PhD Thesis)*. program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Wihasta, C.R., Prakoso, H.B.S., 2012. Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. *Jurnal Bumi Indonesia* 1.
- WILAYAH, P., 2005. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah.